

REPRESENTASI NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM SERI MENELADANI SIFAT DAN KARAKTER RASULULLAH

Awliya Rahmi

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol Padang

email: awliyarahmi@uinib.ac.id

artikel diterima 9 Mei 2023, direvisi 25 Mei 2023, disetujui 29 Mei 2023

Abstrak

Artikel ini menjelaskan bagaimana sifat dan karakter Rasulullah Saw dinarasikan dalam buku anak seri Meneladani Sifat dan Karakter Rasulullah terbitan ziyadbooks. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis isi (content analysis). Hasil analisis menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan menyampaikan sifat dan karakter Rasulullah Saw kepada anak-anak maka narasi yang digunakan dalam buku ini berupa kalimat singkat dan sederhana. Adapun bentuk narasi yang digunakan untuk menjelaskan sifat dan karakter Rasulullah Saw pada buku ini adalah dalam bentuk deskriptif maupun dialog. Usia dan perkembangan kognitif anak sebagai pembaca menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan kosakata dan konstruksi kalimat yang digunakan pada buku ini.

Keywords: Literasi keagamaan, sastra anak

Abstract

This article explains how the characteristics of the Prophet Muhammad are narrated in the children's book series Exemplifying the Traits and Characters of the Prophet published by Ziyadbooks. This literature research was conducted with a qualitative approach by applying the method of content analysis (content analysis). The results of the analysis show that to achieve the goal of conveying the nature and character of the Prophet Muhammad to children, the narration used in this book is in the form of short and simple sentences. The form of narration used to explain the nature and character of the Prophet Muhammad in this book is in the form of descriptive and dialogue. The age and cognitive development of children as readers are the main considerations in the choice of vocabulary and sentence construction used in this book.

Keywords: Religious literacy, children literature

PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan dalam rangka menyampaikan pesan-pesan kepada pembacanya. Melalui narasi, sebuah cerita, novel, puisi dan bentuk karya sastra lainnya, sebuah karya sastra memuat berbagai macam nilai yang diharapkan dapat dipahami oleh pembacanya sebagaimana yang diharapkan oleh penulisnya. Penikmat karya sastra sendiri tersebar di berbagai usia dan kalangan. Usia anak-anak hingga dewasa pun dapat

menikmati karya sastra pada segmennya masing-masing.

Karya sastra anak merupakan teks sastra yang ditujukan untuk dibaca dan dipahami oleh anak-anak yang kemudian juga disesuaikan dengan pertumbuhan, perkembangan dan kebutuhan anak. (Nurgiyantoro, 2021) Kisah-kisah dalam karya sastra anak diceritakan melalui pengalaman dan sudut pandang anak. (Krissandi, 2021) Salah satu manfaat dari karya sastra anak adalah bahwa karya

sastra dapat digunakan sebagai media untuk menumbuhkan kecerdasan literasi pada anak sekaligus untuk menanamkan nilai-nilai moral dengan cara yang menyenangkan. (Wakhyudi, 2015) (Chamalah et al., 2021)

Salah satu kontribusi karya sastra anak terhadap perkembangan pendidikan anak adalah pada aspek pertumbuhan rasa etis dan religius. (Nurgiyantoro, 2018) Di antara beragam tema cerita anak yang dibuat, kisah yang cukup sering digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius adalah kisah-kisah nabi dan rasul. Hal ini kemudian diadaptasi dianggap sebagai wujud dari gerakan literasi keagamaan pada anak-anak. (Wati & D, 2018) Nabi dan rasul sendiri merupakan sosok pribadi pilihan yang pada mereka tertanam sifat dan akhlak yang baik yang diharapkan menjadi tauladan bagi umatnya termasuk anak-anak.

Kisah tauladan nabi dan rasul memiliki tantangan tersendiri jika dibandingkan dengan cerita untuk anak-anak pada umumnya. Bila pada cerita anak pada umumnya karakter dapat digambarkan atau diilustrasikan dengan berbagai macam bentuk, maka tidak demikian halnya dengan kisah tauladan nabi dan rasul dimana nabi dan rasul tidak dapat diilustrasikan kecuali hanya dengan tulisan namanya. (McManus, 2015) Tidak hanya itu, Allah dan malaikat pun, yang sejatinya melekat dengan kisah-kisah Nabi tidak boleh diilustrasikan sebagaimana ilustrasi karakter pada buku anak-anak lainnya. Keadaan ini kemudian menjadi tantangan bagi pengarang buku anak-anak yang bertemakan kisah-kisah tauladan Rasul. Oleh sebab itu, dalam buku anak-anak yang mengisahkan tentang Rasulullah, narasi yang baik dan efektif menjadi tumpuan utama dalam penyampaian nilai-nilai tauladan yang dimiliki oleh Rasul.

Penulis mengkaji bagaimana nilai-nilai *akhlakul karimah* Rasul direfleksikan dalam narasi pada seri *Meneladani Sifat dan Karakter Rasulullah* diterbitkan Ziyadbooks. Seri *Meneladani Sifat dan Karakter Rasulullah* ini ditujukan untuk pembaca anak di usia 3 tahun ke atas. Pada usia ini (2-7 tahun), menurut Piaget, anak-anak berada pada tahapan Praoperasional dimana anak sedang mengaktualisasikan dirinya melalui bahasa. (Piaget, 2003) Selain itu, di usia ini anak juga mengalami proses asimilasi dimana anak mengasimilasi apa yang mereka dengar, lihat dan alami ke dalam kemampuan kognitifnya. (Efendi et al., 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian pada artikel ini merupakan sebuah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten (*content analysis*) dengan pendekatan semantik. Analisis konten merupakan sebuah teknik analisis yang menerapkan pembahasan mendalam terhadap informasi yang tertulis ataupun tercetak dalam media massa. Dengan kata lain, melalui metode analisis konten, sebuah komunikasi dianalisis secara sistematis dan objektif. (Wimmer & Dominick, 2014) Analisis isi dapat diterapkan pada penelitian yang apabila datanya terdapat pada bahan-bahan yang terdokumentasi seperti buku, surat kabar, majalah, dll. (Asfar, n.d.) Data dalam penelitian ini merupakan kalimat yang dituliskan untuk merepresentasikan akhlakul karimah Rasul dalam lima dari sepuluh buku *Seri Meneladani Sifat dan Karakter Rasulullah* yang diterbitkan oleh Ziyadbooks. Kelima buku tersebut berjudul *Hormat pada Ibu*, *Fathonah*, *Tabligh*, *Pemberani* dan *Amanah*. Untuk mendapatkan hasil yang mendalam dan objektif, data pada penelitian ini dianalisis

dengan menggunakan pendekatan semantik dimana data yang ditemukan akan dianalisis maknanya baik per kata maupun dalam bentuk kalimat secara utuh.

Dalam melakukan analisis, peneliti mengelompokkan kata, frasa dan kalimat yang digunakan untuk mewakili dan menjelaskan nilai-nilai akhlakul karimah sesuai dengan tema pada masing-masing buku cerita. Peneliti juga merujuk pada koteks dalam buku cerita untuk memahami bagaimana kata, frasa dan kalimat tersebut dianggap mewakili nilai-nilai akhlakul karimah Rasulullah sebagai karakter utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam seri Meneladani Sifat dan Karakter Rasulullah, setiap bukunya menceritakan satu karakter Akhlakul Karimah yang dimiliki oleh Rasulullah. Sifat tauladan Rasulullah Saw tentu saja tidak hanya terjadi pada satu peristiwa hidup beliau saja. Dengan kata lain, sepanjang hidup beliau, sifat-sifat tauladan tersebut beliau terapkan dalam kehidupannya. Akan tetapi, karena sifat dan karakter tauladan Rasulullah ini disampaikan dalam bentuk sastra anak, dimana kemampuan pemahaman kognitif anak-anak masih belum sebaik kemampuan kognitif orang dewasa, maka diperlukan penyesuaian penggunaan bahasa pada teks sastra tersebut.

Dari hasil analisis isi terhadap lima buku yang menjadi bagian seri Meneladani Sifat dan Karakter Rasulullah yang diterbitkan oleh Ziyadbooks, penulis menemukan bagaimana sifat dan karakter tauladan Rasulullah direpresentasikan melalui narasi sebagaimana penjelasan berikut ini.

1. Sifat Rasulullah yang menghormati Ibu

Dalam bagian seri buku Meneladani Sifat dan karakter Rasulullah yang berjudul Hormat pada Ibu, sifat akhlakul karimah Rasulullah digambarkan pada dua kejadian utama, yaitu menghormati dan menyayangi ibunya yang telah tiada dan menghormati Ibu asuhnya. Sifat hormat beliau digambarkan melalui narasi berikut ini:

'Meskipun sibuk, Nabi Muhammad SAW menyempatkan diri untuk berziarah. Beliau mendatangi makam ibunya, walaupun jauh jaraknya.'(1)

'Setiap kali berziarah, Nabi Muhammad SAW selalu menangis. Kenangan bersama ibunda tak pernah dilupakannya.'(2)

'Sesungguhnya itu adalah kuburan ibuku. Aku meminta izin kepada Allah SWT untuk menziarahinya. Aku diizinkan-Nya, jawab Nabi.'(3)

Sifat dan karakter Rasulullah yang menghormati dan menyayangi ibunya digambarkan dengan bagaimana beliau menyempatkan dan menyenangi berziarah ke makam Ibunda beliau. Hal ini tentu saja menyampaikan pesan kepada anak-anak sebagai pembaca bahwa Rasulullah sangat menghormati ibunya meski ibunya telah lama meninggal dunia dan tidak ada lagi menemani beliau di dunia.

Selain itu, sifat Rasulullah yang sangat menghormati ibunya di dalam buku ini juga digambarkan melalui jawaban beliau atas pertanyaan dari seorang sahabat yang menanyakan siapakah yang paling berhak untuk diperlakukan dengan baik yang kemudian dijawab oleh Rasul sebagai berikut:

"Ibumu" jawab Rasulullah. Rasulullah menyebutkan itu hingga tiga kali. (4)

Rasulullah juga diceritakan sebagai seseorang yang juga sangat menghormati

ibu asuhnya. Sifat ini digambarkan melalui narasi pada kalimat-kalimat berikut ini:

Bukan hanya pada ibu kandung, Nabi Muhammad juga sangat memuliakan Ibu Asuhnya. (5)

Beliau sangat menghormati Halimatus Sa'diyah dan keluarganya.(6)

Saat Halimah kekurangan harta, beliau membantunya (7)

Rasa hormat Rasulullah pada ibu asuhnya direpresentasikan melalui bagaimana beliau *memuliakan, menghormati* dan *membantu* ibu asuhnya.

2. *Fathonah*

Salah satu sifat wajib pada Rasulullah Saw yang harus menjadi landasan pendidikan karakter Islami pada anak adalah *Fathonah* yang berarti cerdas. (Rahayu, Akis, 2019; Edison, 2021) Kata cerdas tentu saja dipersepsikan berbeda oleh setiap pembaca terlebih anak-anak. Pada anak-anak, barangkali cerdas didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran. Pada penelitian kali ini, penulis menemukan bahwa kecerdasan Rasulullah Saw digambarkan dalam tiga bagian kisah utama perjalanan beliau sebagai Rasul yakni dalam berdakwah, berperang dan menerima wahyu. Narasi-narasi yang mendeskripsikan Rasulullah SAW sebagai sosok yang *fathonah* dalam berdakwah antara lain sebagai berikut:

Dakwah yang beliau lakukan adalah untuk berbagi ilmu pengetahuan. (8)

Rasulullah suka berdiskusi. (9)

Para sahabat selalu mendatangi beliau untuk belajar, meminta nasihat dan berdiskusi. (10)

Bahkan dalam jamuan makan pun, mereka tetap menyempatkan untuk berdiskusi masalah agama dan ilmu lainnya.(11)

Rasulullah Saw sebagai sosok yang cerdas dinarasikan dengan penggunaan diksi yang berasosiasi dengan sifat cerdas seperti *diskusi, ilmu pengetahuan, belajar, nasihat* dan *ilmu* lainnya. Digambarkan juga bahwa aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan sembari dalam berbagai macam kesempatan yang menunjukkan seberapa sering Rasulullah Saw dan sahabatnya melakukan diskusi. Selain dalam dakwah, Rasulullah juga digambarkan sebagai pemimpin perang yang cerdas dalam mengatur strategi perang yang dinarasikan melalui kalimat-kalimat berikut:

Kecerdasan Rasulullah SAW pun tampak ketika memimpin perang Badar.

Saat itu kaum Muslim lebih sedikit jumlahnya daripada kaum kafir Quraisy, tetapi perang tersebut dimenangkan oleh kaum Muslim.(12)

Kekuatan ruhiyah Rasulullah, disertai kemampuan berpidato dan kecerdasan beliau mengatur strategi, membuat semangat kaum Muslim berkobar.(13)

Rasulullah merupakan sosok pilihan yang dipilih oleh Allah SWT untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia. Peristiwa besar dimana Rasulullah menerima wahyu dari Allah SWT menunjukkan bagaimana Rasulullah Saw merupakan seorang yang cerdas sehingga mampu memahami wahyu tersebut dan menyampaikan kepada umatnya. Hal ini disampaikan melalui narasi pada kalimat berikut:

Dengan kecerdasan yang diberikan oleh Allah, beliau mampu memahami firman-firman Allah dan menjelaskan pada kaum Muslim agar mereka menjadi orang yang berilmu dan berakhlak mulia.(14)

3. *Tabligh*

Sifat *tabligh* yang dimiliki Rasulullah Saw artinya menyampaikan. Dengan kata lain, Rasulullah Saw harus menyampaikan semua wahyu yang ia terima dari Allah SWT. Dalam buku ini, sifat *tabligh* Rasulullah Saw digambarkan dalam dua kejadian dalam kehidupan beliau yaitu saat beliau menerima wahyu (secara keseluruhan) dan saat beliau menerima perintah shalat melalui peristiwa Isra' Mikraj.

Dalam menerima wahyu, Rasulullah Saw selalu menyampaikan apa yang ia terima. Dalam seri buku ini, sifat *tabligh* beliau direpresentasikan melalui kalimat-kalimat berikut ini:

Rasulullah SAW tak pernah melupakan atau melalaikan tugasnya. (15)

Beliau juga tidak pernah menyembunyikan wahyu yang disampaikan oleh Allah SWT melalui malaikat jibril. (16)

Begitu menerimanya, Rasulullah Saw langsung menyampaikan dan mempraktikkannya. (17)

Rasulullah dengan sifat *tabligh*nya diwakili oleh frasa *tidak lalai, tidak lupa dan tidak menyembunyikan wahyu* yang ia terima. Sifat *tabligh* Rasulullah Saw ini dinarasikan dengan menggunakan frasa bentuk negasi karena diawali oleh *tidak* yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw jauh dari sifat-sifat yang bertentangan dengan *tabligh*. Selain itu, pola kalimat *begitu....., ...langsung...* menandakan sikap kesegeraan beliau yang menunjukkan bagaimana beliau mengutamakan menyampaikan wahyu.

Sifat *tabligh* Rasulullah Saw juga digambarkan pada kisah bagaimana beliau menerima perintah shalat dan harus menyampaikannya kepada umatnya. Kali ini, Rasulullah mendapat tantangan tersendiri sebab peristiwa Isra' Mikraj ini sulit dipercaya oleh banyak orang.

Meskipun demikian, Rasulullah Saw tetap menyampaikan perintah tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam narasi berikut:

Begitu sampai di tengah umatnya, Rasulullah SAW menceritakan tentang peristiwa itu dan perintah shalat. (18)

Meskipun menurut banyak orang peristiwa Isra' Mikraj sulit dipercaya, Rasulullah SAW tetap menyampaikan perintah yang diterimanya. Bagi beliau, tugas dari Allah SWT wajib beliau sampaikan. (19)

Sifat *tabligh* Rasulullah Saw tidak hanya direpresentasikan oleh frasa dan kalimat yang menunjukkan bagaimana Beliau menyampaikan wahyu yang beliau terima tetapi juga digambarkan dari bagaimana Rasulullah Saw sendiri juga segera melaksanakan perintah shalat lima waktu yang diterimanya yang diceritakan dengan narasi berikut:

Karena Rasulullah SAW. langsung melaksanakan perintah shalat 5 waktu itu, para sahabat yang awalnya ragu-ragu, akhirnya langsung mengikuti apa yang dicontohkan oleh beliau SAW. (20)

Dengan menarasikan bahwa Rasulullah Saw melaksanakan dan mempraktikkan wahyu dan perintah yang diterimanya, menunjukkan bahwa sifat *tabligh* pada Rasulullah Saw juga ditunjukkan melalui sikap beliau. Artinya, setiap wahyu dan perintah Allah beliau sampaikan tidak hanya berupa kata tapi juga beliau cerminkan melalui tindakan beliau.

4. Pemberani

Rasulullah Saw merupakan sosok yang pemberani. Sifat berani yang ada pada diri Rasulullah Saw ini pulalah yang ingin dikenalkan dan ditanamkan oleh penulis kepada anak-anak sebagai pembacanya. Sifat pemberani Rasulullah

Saw diceritakan dalam dua bagian kehidupan beliau yaitu saat menjalani hidup sehari-hari dan saat dalam kondisi perang.

Dalam kehidupannya sebagai seorang rasul, Muhammad Saw sering mendapat tantangan dari orang-orang yang tidak menyukai ajarannya. Dalam buku ini, kisah keberanian Rasulullah Saw yang diangkat adalah ketika beliau mendapat tantangan dari Rukanah dan anaknya di waktu yang berbeda. Rasulullah Saw dinarasikan sebagai pribadi yang tidak takut dengan ancaman-ancaman orang yang menantangnya sebagaimana pada kalimat berikut ini:

Mendengar itu, Nabi Muhammad SAW. tidak takut.(21)

Dengan berani, Nabi Muhammad SAW, menerima tantangan Rukanah.(22)

Rukanah menyerang, namun Rasulullah menyergapnya lagi.(23)

Keberanian Rasulullah Saw juga digambarkan dalam kisah beliau saat Perang Badar. Saat perang, Rasulullah Saw berperan sebagai pemimpin perang yang berada paling depan dan menjaga agar pasukannya selalu bersemangat dalam peperangan. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat berikut ini:

Keberanian Nabi Muhammad SAW juga terlihat saat Perang Badar. (24)

Beliau memimpin dan mengobarkan semangat tempur pasukannya.(25)

Konsep pemberani pada sifat Rasulullah Saw yang ditunjukkan dalam cerita ini bukanlah semata-mata berani tanpa menakuti hal apapun. Dalam konteks islami, tentu setiap hamba harus takut kepada Allah. Demikian pula yang digambarkan terhadap Rasulullah Saw. Rasulullah Saw digambarkan berani, tidak menakuti orang-orang yang membencinya,

bahkan berani dalam setiap peperangan. Akan tetapi, dalam buku ini disebutkan bahwa beliau takut pada Allah Swt sebagaimana dinarasikan di berikut ini.

Tapi, Nabi Muhammad SAW hanya takut pada Allah.(26)

Narasi-narasi yang menggambarkan sifat pemberani Nabi Muhammad Saw dirangkum dalam tabel berikut:

5. Amanah

Satu sifat wajib lainnya yang dimiliki oleh Rasulullah Saw adalah amanah yang artinya dapat dipercaya. Salah satu kisah mengenai sifat amanah beliau yang sangat populer adalah dalam aktifitas berdagang beliau. Dalam buku cerita ini, sifat amanah Rasulullah digambarkan dalam dua aktivitas beliau yaitu berdagang dan berdakwah. Narasi yang menceritakan bagaimana Rasulullah Saw amanah dalam berdagang antara lain:

Beliau jujur menyampaikan apa adanya(27)

Karena itulah beliau semakin dipercaya oleh pembeli maupun saudagar kaya pemilik barang dagangan (28)

Selain dalam kegiatan berdagang, sifat amanah Rasulullah Saw juga digambarkan dalam aktifitas dakwah beliau. Rasulullah Saw sebagai utusan Allah SWT wajib menyampaikan ajaran dan perintahNya kepada seluruh umat. Oleh sebab itu, beliau gigih dan terus-menerus berdakwah meskipun banyak hambatan yang beliau hadapi. Keteguhan hati dan amanah Rasulullah Saw dalam berdakwah dapat dilihat dari penggalan narasi berikut ini:

Sifat amanah Rasulullah juga terlihat dari keteguhannya menjaga amanah dari Allah dalam menyampaikan wahyu. (29)

Awalnya, beliau melakukannya secara sembunyi-sembunyi. (30)

Lama kelamaan, beliau berdakwah secara terang-terangan. (31)

Perjalanan dakwah Rasulullah Saw mengalami berbagaiman ujian dan hambatan yang bilamana beliau tidak memiliki sifat amanah maka kondisi penuh hambatan ini akan mudah sekali membuat menyerah. Akan tetapi, sifat amanah yang melekat pada Rasulullah Saw membuat beliau terus menyampaikan ajaran Islam dan perintah Allah meskipun hambatan berasal dari pamannya sendiri. Hal ini digambarkan pada narasi dialog Rasulullah Saw dan pamannya berikut ini:

“Wahai, Paman, seandainya matahari diletakkan di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, sekali-kali aku tidak akan meninggalkan dakwah ini.”(32)

Sifat dan karakter Rasulullah Saw dalam lima buku meneladani Sifat dan Karakter Rasulullah ini direpresentasikan melalui narasi dalam bentuk kalimat sederhana. Umumnya narasi menggunakan kalimat dengan pola sederhana dan menghindari kalimat yang rumit. Hal ini karena target pembaca pada seri ini adalah anak-anak sehingga bahasa dan pilihan kata perlu disesuaikan dengan tahapan kecerdasan anak sebagai pembaca. (Latuconsina et al., 2022) Pada usia ini, jumlah kosakata yang dimiliki oleh anak dan kemampuan tata bahasa anak masih terbatas. (Sistiana, 2003) Selain itu, kalimat sederhana yang digunakan dalam buku ini juga merujuk pada tahapan perkembangan kemampuan kognitif anak pada usia 2-7 tahun dimana pada tahapan ini anak mengalami tahapan

asimiliasi. Sehingga, pemahaman anak terhadap apa yang ia dengar akan berdampak pada seberapa baik hal-hal yang anak pelajari untuk diasimilasikan dalam kognitifnya.

Selain itu, dalam buku-buku ini, sifat dan karakter Rasulullah Saw dinarasikan dalam bentuk deskripsi dan dialog dimana deskripsi terhadap sifat dan karakter Rasulullah Saw lebih mendominasi dibandingkan dialog. Adapun deskripsi ini sangat diperlukan karena sifat dan karakter Rasulullah Saw yang diperkenalkan dalam buku ini tergolong ke dalam kata-kata abstrak sehingga deskripsi atas kata tersebut perlu disertakan. Dengan kata lain, tidak banyak sifat dan karakter Rasulullah Saw yang dinarasikan melalui tuturan langsung beliau dengan karakter lainnya dalam buku ini.

Narasi-narasi yang menggambarkan sifat *amanah* Nabi Muhammad Saw dirangkum dalam tabel berikut:

SIMPULAN

Buku sastra anak merupakan salah satu media yang seringkali digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai dan sikap yang baik kepada anak pada tahapan awal pertumbuhan dan perkembangannya. Kisah tauladan nabi dan Rasulullah menjadi salah satu tema buku cerita anak dimana isi dari buku-buku ini mengenalkan sifat dan karakter nabi dan Rasulullah Saw dengan tujuan agar dapat dipahami, diingat, dicontoh dan diterapkan oleh anak-anak sebagai pembacanya. Oleh sebab itu, penulis berharap kepada peneliti dan pengkaji bahasa dan sastra anak agar dapat terus mengkaji perkembangan bahasa dan sastra anak mengingat pentingnya kemampuan literasi pada anak.

REFERENSI

Asfar, A. (n.d.). Analisis Naratif, Analisis

- Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif). *Researchgate.Net*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Chamalah, E., Arsanti, M., & Raflesia, L. S. (2021). Dongeng Islami Untuk Meningkatkan Budaya Literasi sastra Anak Bagi Siswa TPQ Az-Zuhri. *Jurnal.Umb.Ac.id*.
- Edison, M. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *103.114.35.30*.
- Efendi, M., Hudiyono, Y., & Vol, A. M. (2019). Analisis cerita rakyat Miaduka ditinjau dari kajian sastra anak. *Core.Ac.Uk*, 3(3), 246–257.
- Krissandi, A. (2021). *Sastra Anak Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter. *Ejournal.Bsi.Ac.Id*, 14(2).
<https://doi.org/10.31294/w.v12i1>
- McManus, J. (2015). *Have pictures of Muhammad always been forbidden? - BBC News*.
<https://www.bbc.com/news/magazine-30814555>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2021). Nilai-nilai dalam sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter. *Journal.Trunojoyo.Ac.Id*.
- Piaget, J. (2003). Part I: Cognitive Development in Children--Piaget Development and Learning. *ERIC*.
- Rahayu, Akis, I. (2019). Sifat-Sifat Rasulullah Saw Sebagai Dasar Pendidikan Karakter. *Prosiding.Utp.Ac.Id*, 1(1), 176–185.
- Sistiana, D. (2003). Sastra Anak dalam Pembentukan Pendidikan Karakter. *Conference.Unsri.Ac.Id*.
- Wakhyudi, Y. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Moral Dalam Cerita Anak Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *Ejournal.Uinsaizu.Ac.Id*.
- Wati, R., & D, S. (2018). Transformasi Sastra Anak Islami Dalam Bentuk New Media. *Proceeding.Unikal.ac.id*.
- Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (2014). *Mass Media Research: An Introduction* (10th ed.). Wadsworth Publishing Company.